

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Hasil pengajaran menulis yang belum menggembirakan kalangan pendidik di semua jenjang pendidikan, termasuk di perguruan tinggi, merupakan indikasi kekurangberhasilan pengajaran menulis selama ini. Disinyalir oleh Badudu (1993) bahwa pengajaran bahasa Indonesia, termasuk menulis, selama ini terlalu menekankan aspek teori; guru lebih banyak mengajarkan tentang bahasa daripada menggunakannya. Hal yang hampir sama juga dikemukakan Syamsuddin (1994) bahwa pengajaran bahasa di sekolah sampai sekarang bersifat teoretis normatif. Kurang berkaitan dengan keperluan berbahasa siswa, baik untuk keperluan berbahasa di masyarakat maupun untuk keperluan melanjutkan sekolah. Pengajaran bahasa terlalu menekankan penguasaan istilah-istilah ilmu bahasa bukan kepada penguasaan ketepatan penampilan berbahasa berdasarkan tuntutan kebutuhan di lapangan dan lingkungan siswa.

Selain itu, Akhadiyah dkk (1995) menjelaskan bahwa kurang memadainya kemampuan menulis mahasiswa tersebut, antara lain disebabkan kurangnya pembinaan kemampuan menulis, baik di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) maupun di perguruan tinggi. Beberapa hasil penelitian pun membuktikan bahwa kemampuan menulis di kalangan mahasiswa masih lemah. Suriamiharja (1985) dalam salah satu temuan penelitiannya (tesis) menyimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, angkatan 1984 IKIP Bandung

(sekarang UPI), sebagian besar hasil tulisan mereka tidak menunjukkan hasil latihan, atau dengan kata lain, kemampuan menulis mereka masih belum menggembirakan.

Sesungguhnya, belajar dan menguasai bahasa, terutama menulis, dapat melalui berlatih dan mempraktikkannya. Hal ini seperti yang tecermin dalam pernyataan Senator Richard L. Neuberger bahwa nasihat khusus yang dapat kuberikan kepada para penulis yaitu hendaknya mereka itu menulis, seperti halnya seorang pemain piano giat berlatih piano atau seorang pegolf bermain golf (dalam Nadeak, 1994). Dengan kata lain, siswa/mahasiswa akan beroleh kemampuan dan keterampilan menulis yang optimal melalui perbuatan karena beroleh pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses atau kecakapan proses, yakni melalui proses pembelajaran diharapkan siswa/mahasiswa mampu menemukan dan memiliki konsep secara simultan melalui proses yang dilakukan atau dialaminya (Hardhy ed., 2002). Selain itu, hal tersebut juga sejalan dengan pengajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif (*communicative language teaching*) yang lebih menekankan kepada kemahiran/keterampilan berbahasa (McKnight, 1994).

Hasil kuesioner mengenai pengajaran menulis di perguruan tinggi, terutama menyangkut kemampuan menulis yang masih rendah di kalangan mahasiswa juga terungkap dalam penelitian Alwasilah (1999). Sebab-sebab kemampuan menulis mahasiswa yang rendah menurut responden (mahasiswa Pascasarjana UPI Bandung) sebagai berikut ini. Tulisan mahasiswa tidak mendapat umpan balik dari dosen (68,9%); dosen lebih banyak mengajarkan teori ketimbang praktik menulis (55,2%); mahasiswa tidak menyadari pentingnya kemampuan menulis (37,9%); dan dosen menulis tidak kompeten untuk mengajar menulis (34,4%).

Berdasarkan temuan tersebut ada dua hal substansial yang dapat dicermati yaitu bahwa koreksi dari pihak dosen atas tulisan mahasiswa yang ditugaskannya sangat penting guna mengetahui dan mengukur tulisan mahasiswa; dan di perguruan tinggi pun ternyata teori tentang menulis lebih banyak diberikan ketimbang praktik, padahal untuk jenjang perguruan tinggi dapat dipastikan mahasiswa relatif telah "menguasai" teori tentang menulis. Sementara itu, kendala internal dari mahasiswa yaitu kurang menyadari pentingnya menulis, dan faktor eksternal, yakni tentang kompetensi pengajar (dosen) juga turut andil memperparah rendahnya keterampilan menulis mahasiswa.

Selain itu, rendahnya kemampuan dan keterampilan menulis siswa dan mahasiswa disebabkan oleh rendahnya tingkat kemampuan membaca mereka. Berbagai penelitian terkait menunjukkan bahwa mereka yang mampu menulis adalah mereka yang memiliki latar belakang berikut: (1) di rumahnya banyak bahan bacaan, dan (2) banyak atau gemar membaca (Alwasilah, 2000:169). Penelitian sejenis, yang di antaranya dilakukan oleh Donalson terhadap siswa SMU; dan Ryan terhadap mahasiswa baru (dalam Krashen, 1984) berkesimpulan bahwa penulis yang efektif dan penulis yang baik yaitu mereka yang lebih banyak membaca dan lebih banyak memiliki sumber bacaan. Berdasarkan beberapa temuan penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa ketidakmampuan atau ketidakterampilan siswa atau mahasiswa dalam menulis dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat membaca dan kurangnya bahan bacaan mereka.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian pendahuluan (*preresearch*) peneliti ditemukan bahwa persepsi mahasiswa S-1 Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut tahun akademik 2000-2001 terhadap menulis yaitu positif.

Temuan ini diperoleh melalui analisis angket dengan menggunakan skala Likert terhadap 30 responden. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh skor sebesar 730 dari skor maksimal 900. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap menulis berada pada rentangan positif (601-900). Walaupun secara umum persepsi mahasiswa terhadap menulis positif, tetapi sekitar 22 responden (74%) menyatakan bahwa menulis itu sulit.

Dalam konteks prauniversitas di Amerika Serikat, penelitian Applebee (1981) menghadirkan simpulan penting antara lain sebagai berikut: (1) belajar menulis yang paling efektif terjadi manakala konsep diaplikasikan, atau informasi bidang studi akan dikuasai penuh jika diaplikasikan dalam konteks pengalaman individu, (2) modus utama dalam mengajarkan menulis adalah melalui komentar dan koreksi pada gagasan yang dituliskan, (3) guru bahasa lebih banyak membantu siswa dalam pelajaran menulis daripada guru IPA, IPS, dan Matematika yang cenderung berfokus pada ketepatan informasi dan keabsahan konklusi, dan (4) kelas pelajaran menulis terbaik dicirikan, antara lain, jika menulis dianggap sebagai alat untuk belajar dan muncul secara alami dari kegiatan-kegiatan lain. Hal yang sama tampaknya berlaku pula dalam konteks pengajaran menulis di perguruan tinggi.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan tertentu, sehingga memungkinkan pembelajar (mahasiswa) lebih banyak menggunakan bahasa daripada menguasai teori bahasa semata. Hal ini sangat penting guna mencari solusi atas "kegagalan" pembelajaran menulis di semua jenjang pendidikan, termasuk di perguruan tinggi.

Ada sejumlah teori belajar yang dapat dijadikan dasar pengembangan suatu pendekatan belajar bahasa, termasuk menulis. Teori pembelajaran dimaksud di

antaranya yaitu teori pembelajaran behaviorisme, teori belajar/perkembangan kognitif, dan teori belajar sosial.

Teori belajar behavioristik terfokus hanya pada ciri-ciri luaran dan bersifat mekanistik. Teori belajar bahasa yang didasari teori belajar behavioristik misalnya strukturalisme. Strukturalisme ternyata tidak mampu menjawab persoalan yang menyangkut aspek dalam suatu bahasa atau meminjam istilah Chomsky yaitu *deep structure*. Sementara itu, teori belajar kognitif terfokus pada aspek mental semata sehingga bersifat mentalis. Teori belajar bahasa yang didasari teori belajar kognitif ini dipelopori Chomsky sekitar tahun 1960-an dengan menghadirkan istilah *deep structure* dan *surface structure*. Pengembangan belajar bahasa yang menggunakan dasar teori belajar kognitif di antaranya yaitu metode belajar guru diam, metode belajar bahasa secara berkelompok, dan suggestopedia.

Kedua kutub teori belajar tersebut hendaknya tidak dipandang secara "kontradiktif", tetapi sebagai dua hal yang komplementer. Berdasarkan pandangan inilah Bandura (1977) mencoba mengembangkan suatu teori belajar yang dapat "menengahi" kedua kutub teori belajar tersebut. Teori belajar yang dikembangkan Bandura tersebut yaitu teori belajar sosial (*social learning theory*), sesungguhnya perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional. Teori belajar sosial ini menerima sebagian besar prinsip-prinsip teori belajar perilaku, tetapi juga memberikan lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Dengan demikian, dalam teori ini kita akan menggunakan penjelasan-penjelasan *reinforcement* eksternal dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana kita belajar dari orang lain. Melalui observasi tentang dunia sosial kita, melalui interpretasi kognitif

dari dunia itu, banyak informasi dan penampilan keahlian yang kompleks dapat dipelajari, termasuk menulis tentunya.

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang tidaklah acak, tetapi dipilih dan diubah oleh yang bersangkutan melalui perilakunya. Perspektif belajar sosial menganalisis hubungan kontinu antara variabel-variabel lingkungan, ciri-ciri pribadi, dan perilaku terbuka dan tertutup seseorang. Perspektif ini menyediakan interpretasi-interpretasi tentang bagaimana terjadi belajar sosial, dan bagaimana kita mengatur perilaku kita sendiri. Dalam teori belajar sosial dikenal beberapa konsep seperti pemodelan (*modeling*), fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi (Bandura, 1977:23; Dahar, 1991:28).

Teori belajar sosial tersebut dengan beberapa konsep yang dihidirkannya tampaknya relevan untuk dijadikan "payung" dalam menerapkan pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses melalui *workshop* dan kolaborasi. Menulis kita ketahui sebagai suatu kemahiran atau keterampilan yang harus melibatkan aspek kognitif dan juga aspek psikomotorik (perilaku/perbuatan) secara simultan. Sementara itu, teori belajar sosial pun mencoba menyelaraskan antara aspek eksternal lingkungan dan aspek kognitif internal. Aspek eksternal lingkungan dalam konteks menulis dapat berupa bahan bacaan, tulisan-tulisan orang lain atau para ahli yang telah dimuat di media massa (koran dan majalah) yang dapat dijadikan contoh; sedangkan aspek kognitif internal yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang (siswa/mahasiswa), baik menyangkut topik bahasan maupun masalah kebahasaan. Dengan demikian, teori belajar sosial dapat dijadikan dasar guna mengembangkan suatu model pembelajar menulis.

Pendekatan proses dalam pengajaran menulis menurut Langer dan Applebee (1987) dianggap sebagai pendekatan mutakhir yang sangat relevan dengan peran menulis dalam konteks akademis. Sementara itu, *workshop* menulis seperti yang pernah dilakukan Alwasilah (1999) menghasilkan beberapa temuan, di antaranya menyadarkan responden akan kompleksitas proses menulis; inovatif, integratif, dan efektif untuk berlatih menulis bahasa Indonesia dan Inggris; dan lebih berkonsentrasi pada proses menulis. Selain itu, melalui *workshop* menulis responden terdorong untuk menulis secara profesional, dan adanya *feedback* karena dalam *workshop* tulisan pembelajar betul-betul dikoreksi.

Hasil prapenelitian yang dilakukan peneliti pun membuktikan bahwa melalui kegiatan *workshop* menulis (71,88%) responden menyatakan termotivasi untuk menulis. Menurut Tiedt et. al (1989) melalui *workshop* juga dapat dibentuk tanggung jawab untuk masing-masing pelajar dalam bekerja sama. Oleh karena itu, untuk mengatasi "kebuntuan" hasil pengajaran menulis selama ini, tampaknya perlu dicobaterapkan dan dianalisis secara seksama pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses melalui *workshop* dan kolaborasi yang dikembangkan dari teori belajar sosial.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran menulis artikel berdasarkan pendekatan teori belajar sosial itu?
2. Problematik apakah yang muncul, yang dapat diamati, selama proses

pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi berlangsung?

3. Aspek-aspek apa sajakah, yang dapat diamati, yang turut mendukung dan mempermudah proses pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi?
4. Adakah perbaikan hasil tulisan mahasiswa setelah dilakukan pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi?
5. Bagaimanakah model pembelajaran menulis artikel yang dapat mengembangkan keterampilan menulis bagi mahasiswa?

### **C. Definisi Variabel**

Definisi variabel digunakan untuk membatasi dan menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, definisi variabel berguna untuk menyamakan persepsi tentang variabel yang terdapat dalam penelitian.

#### **1. Model pembelajaran menulis**

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain bahan pembelajaran dan petunjuk pengajaran di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Joyce and Weil (1980:1) seperti berikut: *A model of teaching is a plan or pattern that can be used to shape curriculums (long-term courses of studied), to design instructional materials, and to guide instruction in the classroom and other setting.*

Istilah model dalam penelitian ini mengarah kepada pengertian pola atau kerangka umum yang disertai dengan langkah-langkah secara rinci. Dengan demikian, model pembelajaran menulis, yaitu pola atau kerangka umum

pembelajaran menulis berdasarkan teori dan pendekatan tertentu, disertai langkah-langkah implementasinya.

## 2. Artikel

Artikel ialah tulisan tentang suatu masalah berikut pendapat dan pendirian penulisnya tentang masalah tersebut. Artikel dapat pula diartikan tulisan tentang masalah berikut sikap atau pendirian penulisnya, atau berupa petunjuk pelaksanaan tentang suatu keterampilan menurut versi penulisnya (Soeseno, 1993)

Artikel biasanya ditulis lebih panjang dan mendalam mengenai suatu masalah berikut sikap atau pendirian penulisnya, berdasarkan studi literatur tentang masalah yang sama dan pemecahannya sesuai hasil pemikiran yang mendalam. Biasanya hasil pemikiran pakar bidang keilmuan yang bersangkutan.

Yelland *et.al* (1983) mengartikan artikel sebagai berikut ini. "*Article, a term of vague connotation, applied generally to prose composition in journals, magazines, newspapers, encyclopedias ets. Almost any prose contribution to such publications may be called an article.*"

Berdasarkan pengertian artikel di atas maka dapat dijelaskan bahwa artikel biasanya digunakan untuk komposisi prosa dalam jurnal, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Hampir setiap prosa untuk kontribusi publikasi biasanya disebut artikel. Termasuk kategori artikel, yaitu pernyataan faktual (*factual statement*), dan komentar kritis (*critical comment*).

## 3. Workshop

Istilah *workshop* dalam penelitian ini mengandung pengertian suatu aktivitas menulis secara langsung melalui praktek dan latihan. Secara etimologis *workshop*

berasal dari kata *work* yang berarti 'kerja' dan *shop* yang berarti 'bengkel'. Dengan demikian, *workshop* dapat diartikan sebagai tempat/lingkungan kerja yang dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan hasil pekerjaan. Dalam konteks menulis, *workshop* berarti tempat memperbaiki tulisan yang masih kurang, meningkatkan keterampilan menulis yang sudah baik, dan mengembangkan keterampilan menulis dari hasil yang sudah ada selama ini. Kemudian, hasil tulisan tersebut langsung dikoreksi dan diperbaiki pada kegiatan yang sama, baik oleh teman maupun oleh instruktur/dosen, misalnya melalui proses kolaborasi, tanya jawab, dan diskusi. Hal ini sebagai *feedback* yang berguna dalam tahap revisi yang merupakan bagian terpenting dalam keseluruhan proses penulisan.

#### 4. Kolaborasi

*....By collaboration, I refer both to collaboration of the language art, particularly of writing and reading, in school, and to the collaboration of people through language use. For literacy is a tool that allows people -- writers and readers -- to join together, even across expanses of time and space. (Dyson, 1989:3)*

Kolaborasi pada dasarnya merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti menulis dan membaca. Dalam konteks ini, antara penulis dan pembaca pun dapat dilakukan kolaborasi. Kolaborasi dapat digunakan untuk pengajaran bahasa dalam cakupan yang lebih luas seperti menulis, membaca, dan berbicara.

Berkaitan dengan penelitian ini, kolaborasi diartikan sebagai proses penggabungan menulis dan membaca melalui pengoreksian terhadap tulisan artikel yang dilakukan secara berulang-ulang (*multiple drafts*) sehingga tercapai tulisan artikel yang diharapkan. Kolaborasi dilakukan dalam bentuk pengoreksian sesama teman, berdiskusi, bertanya jawab, dan berkomentar. Secara prinsip kolaborasi dapat

diartikan sebagai kegiatan yang menekankan pada aspek kerja sama, kemitraan dari berbagai komponen, baik komponen subjek maupun komponen objek. Seperti halnya penulis dan pembaca (subjek dan subjek) atau tulisan dan bacaan (objek dan objek). Melalui kegiatan kolaborasi, kita dituntut untuk membaca tulisan orang lain, begitu sebaliknya. Dengan demikian, kita akan memiliki keuntungan dengan membaca bermacam tulisan orang lain dan bagaimana mereka mengembangkan gagasan melalui tulisan mereka. Hal ini seperti dikemukakan oleh Tiedt et. al (1989: 86) sebagai berikut: *"Reader each other's writing proves beneficial to both reader and writer. Student learn more about writing as they see the kinds of ideas other students have and how they develop them."*

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah kolaborasi dalam penelitian ini diartikan sebagai kerja sama sesama teman dalam kelompok pada proses penulisan artikel melalui kegiatan menulis, membaca, dan mengoreksi secara berulang-ulang, dalam bentuk berdiskusi, tanya jawab, dan komentar.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. menghasilkan rancangan pembelajaran menulis artikel;
2. mengidentifikasi problematik yang muncul selama proses pembelajaran menulis artikel berlangsung;
3. mengetahui aspek-aspek yang turut mendukung/meningkatkan hasil pembelajaran menulis artikel;
4. mengetahui perubahan hasil tulisan artikel mahasiswa setelah diberikan

- pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi;
5. menciptakan model pembelajaran menulis artikel yang dapat meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. dapat menghasilkan rancangan pembelajaran menulis artikel;
2. menemukan problematik yang muncul selama proses pembelajaran menulis artikel berlangsung;
3. menemukan aspek-aspek yang dapat mendukung/meningkatkan hasil pembelajaran menulis artikel;
4. mengetahui adanya perubahan hasil tulisan artikel mahasiswa setelah diberikan pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi;
5. menemukan model pembelajaran menulis artikel yang efektif guna meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa.

### **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara empiris pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, termasuk menulis, di berbagai jenjang pendidikan masih diajarkan secara teoretis. Pembelajaran semacam ini lebih dilandasi pendekatan kognitif. Hasil pembelajaran bahasa yang menekankan aspek teoretis selama ini ternyata mengakibatkan siswa/mahasiswa tidak mahir berbahasa, termasuk tidak mahir atau terampil menulis/mengarang.

2. Berdasarkan pendekatan komunikatif, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, termasuk menulis, harus menekankan pada aspek keterampilan berbahasa. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa harus diarahkan kepada aspek performansi atau penggunaan bahasa secara nyata. Selain itu, pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif didasarkan pada kontekstualisasi sebagai landasan utama (McKnight, 1994).
3. Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis dianggap sebagai pendekatan mutakhir yang sangat relevan dengan peran menulis dalam konteks akademis (Langer dan Applebee (1987)).
4. *Workshop* menulis dapat dikatakan sebagai sarana mengimplementasikan pendekatan proses, mengingat implementasi pendekatan proses dalam pembelajaran menulis menawarkan sejumlah alternatif kegiatan seperti diskusi kecil (*conferencing*), respons sejawat (*peer response*), draf berulang (*multiple drafts*), dan kolaborasi (*collaboration*), yang hal ini biasa terjadi dalam *workshop*.
5. Kolaborasi merupakan kegiatan yang menekankan aspek kerja sama dari semua komponen yang terlibat, baik subjek maupun objek, terutama dalam kegiatan menulis dan membaca. Dalam pembelajaran menulis berdasarkan proses, kolaborasi atau bekerja sama sesama teman (pembelajar) merupakan hal yang penting.

## G. Alur Penelitian

Paradigma penelitian ini dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut ini.

